

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR SIMBOLIK PADA BANGUNAN FASILITAS OLAHRAGA STADION UTAMA GELORA BUNG KARNO

Muhammad Fauzan Adhima Faidir¹, Ashadi¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
2018460035@ftumj.ac.id
ashadi@umj.ac.id

ABSTRAK. Fasilitas olahraga adalah semua prasarana olahraga yang mencakup semua lapangan olahraga dan bangunan beserta perlengkapannya (sarana) untuk melaksanakan program kegiatan olahraga. Maka dari itu, penggunaan identitas pada bangunan tersebut diharapkan untuk memudahkan orang-orang dalam mengenal bangunan. Arsitektur simbolik merupakan perwujudan dari bentuk ekspresi dalam desain bangunan yang memiliki maksud dan tujuan memberikan informasi mengenai identitas atau ciri dari bangunan. Bentuk informasi identitas bangunan dapat diwujudkan dengan menggunakan simbol yang dapat mewakili dari bangunan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan data primer berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui simbol bangunan di bangunan olahraga. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan cara mengamati beberapa elemen-elemen seperti lantai, dinding, dan atap bangunan olahraga yang diduga memiliki simbol yang memiliki ciri khas budaya. Maka penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep simbolik yang mengandung makna dari unsur budaya Indonesia, serta penerapannya pada bangunan fasilitas olahraga. Dari hasil penelitian Arsitektur Simbolik penerapan pada bangunan stadion memiliki beberapa hal penting dalam sebuah nilai – nilai sebuah bangunan, Elemen (atap, dinding, lantai) yang mengandung nilai-nilai secara fisik, bentuk dan makna akan membuat sebuah persepsi manusia, dan menjadi simbol yang dilestarikan karena memberikan sebuah konsep budaya dalam penyampaian pesan dari pemikiran manusia.

Kata Kunci: Arsitektur Simbolik, Kualitatif, Fasilitas Olahraga.

ABSTRACT. Sports facilities are all sports infrastructure that includes all sports fields and buildings along with their equipment (facilities) to carry out sports activity programs. Therefore, the use of identity in the building is expected to make it easier for people to recognize the building. Symbolic architecture is a manifestation of a form of expression in building design that has the intent and purpose of providing information about the identity or characteristics of the building. The form of building identity information can be realized by using symbols that can represent the building. The research method used in the research is descriptive qualitative. The data collection method was carried out with primary data in the form of observation, interviews, literature study, and documentation. The observation method is carried out to find out the building symbols in sports buildings. The data collection method in this research is by observing several elements such as floors, walls, and roofs of sports buildings that are thought to have symbols that have cultural characteristics. So this research aims to understand the symbolic concept that contains meaning from Indonesian cultural elements, as well as its application to sports facility buildings. From the results of the Symbolic Architecture research, the application to the stadium building has several important things in a building's values, Elements (roof, walls, floors) that contain physical values, shapes and meanings will be used in the building.

Keywords: Symbolic Architecture, Qualitative, Sports Facilities.

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan cabang seni yang dituangkan dan dipraktikan dalam merancang bangunan. Dalam arsitektur bukan hanya ilmu untuk merancang sebuah tempat tinggal, namun memiliki tujuan lain seperti aspek yang menunjang kemampuan fisik dan kesehatan mental manusia. (Pallasmaa, 2012) Keterampilan, kreativitas, ilmu dan pengetahuan sangatlah penting bagi seorang arsitek dalam merancang bangunan. Bangunan yang baik bukan hanya bangunan yang kokoh dan fungsional, namun juga indah dan memiliki nilai estetika tersendiri. (Hujaeri, 2019) Masa ke masa terjadi kemajuan dalam bidang ilmu teknologi dan muncul budaya maupun tradisi baru dalam kehidupan manusia yang pada akhirnya mempengaruhi gaya arsitektur,

menggeser fokusnya aspek teknis bangunan menuju estetika. Nilai estetika pada bidang arsitektur, dapat dilihat dari berbagai aspek dengan contoh aspek yang paling mudah dilihat adalah keunikan bentuk bangunan. (Ramli & Santosa, 2020).

Dalam suatu perancangan arsitektur, banyak sekali metode atau proses yang dipakai untuk menciptakan suatu bentuk yang diinginkan dan sesuai dengan fungsinya. Setiap karya yang dihasilkan oleh arsitektur memiliki simbol yang menjadikan karya dari arsitek bermakna dan memiliki ciri kecenderungan serta memiliki ciri khas tertentu. Simbolik tidak dihasilkan dari sebuah kebetulan atau muncul begitu saja tanpa memikirkan makna. Simbolik dalam arsitektur memberikan pesan pada masa lampau yang diutarakan dalam sebuah karya

ruang sosial tertentu, agar pada masa depan atau masa yang akan datang para penikmat dapat menemukan makna yang tersimpan dalam simbol-simbol bangunan tersebut. Dengan adanya pesan atau makna tertentu dalam bangunan tersebut akan membuat sebuah karya arsitektur memiliki daya tarik tersendiri terhadap penikmat dan sebuah kehormatan bagi perancang karena pesan atau makna yang dimaksud telah tersampaikan.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan konsep Arsitektur Simbolik dan Menjelaskan penerapan arsitektur simbolik pada bangunan fasilitas olahraga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan data kualitatif berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan cara mengamati beberapa elemen-elemen seperti lantai, dinding, dan atap bangunan olahraga yang diduga memiliki simbol yang memiliki ciri khas budaya.

Metode ini pun didukung oleh teori teori yang berhubungan dengan penelitian ini agar penelitian semakin teruji dan terarah. Pemilihan metode ini dilatar belakangi penulis dalam melakukan penelitian guna memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang belum banyak diketahui.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti pengumpulan data kualitatif, reduksi data yang didapat, analisis data, lalu pengambilan kesimpulan.

PEMBAHASAN ARSITEKTUR DAN SIMBOLIK

Secara etimologi, menurut Francis D.K. Ching, yaitu suatu hal yang berkaitan dengan bentuk, ruang dan tatanan. jika kita berbicara tentang bentuk, ruang dan tatanan dalam arsitektur, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan suatu fungsi dari suatu bangunan, karena fungsi dari suatu bangunan dapat mempengaruhi dari segi bentuk, ruang maupun tatanan yang ada pada bangunan. Karena fungsi menunjukan ke arah mana bentuk harus ditentukan. (Yuswadi Saliya, 1999)

Simbol adalah suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konvensi (seperti gelengan kepala sebagai tanda tidak). Menurut F.W. Dillistone dalam karyanya yang terkenal *The Power of Symbols*, sebuah simbol dapat

dipandang sebagai sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkrit yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan. (Dillistone, 2002).

PENGERTIAN SIMBOLIK

Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Dalam buku *Ber-Arsitektur*, makna dari suatu simbol dapat dilihat berdasarkan jenis "construct" yang mendasari munculnya simbol tersebut, yaitu berupa: bentuk fisik, suatu konsepsi, dan peristiwa (Purnama Salura, 2001).

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Sistem simbolik merupakan medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Sistem simbol mampu melakukan semua ini karena beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat simbol- simbol dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara mempresentasikannya.

Dalam teori interaksionisme simbolik terdapat tiga dasar pemikiran yaitu, manusia bertindak terhadap benda berdasarkan makna atau arti yang dimilikinya, maka makna yang dimiliki benda-benda untuk manusia adalah berpusat dalam kebenaran manusia itu sendiri. Makna atau arti atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang. Makna atau arti dari sebuah benda untuk seseorang

tumbuh dari cara-cara di mana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksionisme simbolik memandang makna atau arti sebagai produk sosial; sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktifitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Dan yang terakhir makna atau arti yang demikian ini diperlukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang ditemuinya. (Soeprapto, 2002).

Pierre Bourdieu (1930-2002), seorang filsuf dan sosiolog asal Perancis, membagi sistem simbolik menjadi tiga (Fashri, 2014):

1. Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang membentuk (*structuring structures*). Sistem simbolik ini menunjukkan pada cara-cara untuk mengetahui, menata, dan memahami dunia sosial. Segala bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda, seperti bahasa, mitos, seni, dan agama mempresentasikan cara-cara yang berbeda pula dalam menerangkan dunia sosial. Dalam sistem simbolik ini, objektivitas makna ditentukan oleh persetujuan atau consensus dari para subjek penafsir. Fungsinya tak lain untuk melatih kerja kesadaran.

2. Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang dibentuk (*structured structures*). Sistem simbolik ini merupakan semesta tanda yang dihubungkan dengan makna struktur terdalam. Sistem makna terdalam ini berfungsi secara simultan sebagai instrument komunikasi dan instrument pengetahuan. Apa yang menjadi target akhir adalah integrasi sosial.

3. Sistem simbolik sebagai instrument dominasi (*instrument of domination*). Sistem simbolik ini memproduksi semesta tanda yang memberikan penyatuan bagi kelompok-kelompok sosial dominan untuk menyebarkan kemapanan kode-kode pemahaman dan perilaku kepada kelompok-kelompok yang didominasi. Mereka yang didominasi menerima secara sukarela pembedaan jenjang sosial yang diproduksi oleh kelompok dominan. Dengan begitu, sistem simbolik mempresentasikan fungsi politik tertentu. Kekuasaan simbolik bisa diandaikan sebagai kekuatan magis guna membuat individu, kelompok, atau masyarakat patuh melalui mobilisasi tata simbol. Ketika mereka yang didominasi menerima begitu saja atau tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol-simbol, maka saat itulah praktik

dominasi simbolik bekerja bentuk simbolik lain yang cenderung mewujud dalam ranah-ranah khusus tertentu, seperti ranah seni, ilmu, agama, dan sebagainya. (Fashri, 2014)

ARSITEKTUR SIMBOLIK

Arsitektur Simbolik adalah mengungkapkan kiasan bentuk bangunan yang dapat menimbulkan suatu persepsi pada individu dan masyarakat melalui panca indra mereka. Penekanan pada arsitektur Simbolikme diwujudkan dengan kiasan bentuk bangunan yang dapat menimbulkan persepsi seseorang. Tanda dan simbol sering digunakan dalam karya-karya arsitektur, baik dalam pengertian secara tersurat, tampil sesuai bentuknya maupun dalam pengertian tersirat atau mewakili makna tertentu, misalnya dengan cara analogi atau kiasan. Misalnya pada kebudayaan tionghoa mempergunakan burung phoenix atau burung api sebagai simbol keberuntungan dan biasanya banyak terdapat pada bangunan peribadatan tionghoa. (Soedarsono, 2000).

MAKNA DALAM SIMBOLIK

Makna adalah suatu hal yang diungkapkan manusia melalui simbol atau benda-benda untuk menyampaikan suatu bentuk pesan atau informasi kepada orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) makna mempunyai pengertian yaitu arti atau maksud suatu kata (1990:54). Sedangkan simbol mempunyai pengertian lambang (1990:840).

Menurut Elfiandri simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia, tidak dapat dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa simbol, simbol juga dapat diartikan sebagai tanda yang mempunyai hubungan dengan apa yang diungkapkan tidak dekat, artinya hubungan simbol dengan realita yang diungkapkan semata-mata berdasarkan atas kesepakatan masyarakat dan budaya yang menggunakannya (Elfiandri, 2004).

Dengan demikian makna Simbolik dalam arsitektur yaitu suatu maksud tertentu hasil dari interpretasi terhadap apa yang ada dibalik hubungan antara aktivitas manusia dalam suatu media (bentuk) arsitektur dengan media arsitekturnya itu sendiri.

TINJAUAN PENELITIAN BANGUNAN FASILITAS OLAHRAGA

Fasilitas olahraga adalah semua prasarana olahraga yang mencakup semua lapangan

olahraga dan bangunan beserta perlengkapannya (sarana) untuk melaksanakan program kegiatan olahraga (Soepartono,2000). Wirjasantos mengungkapkan bahwa, "Fasilitas olahraga adalah suatu bentuk yang permanen, baik untuk ruangan di dalam maupun diluar. Misalnya: gymnasium (ruang senam), kolam renang, lapangan-lapangan permainan, dan sebagainya". Dengan kata lain istilah fasilitas olahraga sudah mencakup prasarana dan sarana olahraga (Wirjasantos, 1984).

Sarana dan prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan kegiatan olahraga meliputi semua lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapan dengan indikator yaitu prinsip dasar prasarana, kelengkapan prasarana, kuantitas sarana, dan kualitas sarana. Sebelum merencanakan pembangunan sarana prasarana olahraga, penting mempertimbangkan landasan obyektif mengenai kebutuhan prasarana tersebut.

MANAJEMEN OLAHRAGA

Manajemen dalam hal ini mencakup secara luas tentang segala sesuatu yang terkait dengan olahraga. Cakupan itu meliputi klub-klub, penyelenggara olahraga, fasilitas lapangan (gedung), alat-alat olahraga, fasilitas pendukung seperti losmen/hotel, serta personil yang terlibat seperti atlet, pelatih, manager, dan penonton.

Berdasarkan luasnya cakupan, terasa sering terjadi bias bahkan membingungkan ketika dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen yang mempunyai wilayah perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, serta pengontrolan.

Jadi pengertian manajemen olahraga adalah mengatur klub-klub, event penyelenggaraan, fasilitas dan pelaku olahraga melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan guna mencapai hasil dengan melibatkan dan melalui kerja orang lain.

MACAM-MACAM FASILITAS OLAHRAGA

Terdapat banyak macam fasilitas olahraga dan banyak cara pula untuk membuat kategori fasilitas tersebut. Pada situasi tertentu tujuannya amat luas dan terkait dengan banyak kegiatan olahraga, dan pada situasi tersebut fasilitas olahraga dapat dibagi menjadi beberapa model, seperti: 1) Fasilitas tunggal,

artinya fasilitas umum yang digunakan hanya satu cabang olahraga saja, 2) Fasilitas serbaguna, fasilitas dalam kategori indoor maupun outdoor yang dapat digunakan berbagai macam cabang olahraga dan kegiatan penunjang lainnya, 3) Fasilitas pada rumah kelab (club house), fasilitas terbuka maupun tertutup yang dilengkapi dengan kotak penyimpanan barang, toilet, restoran, dan toko peralatan olahraga. 4) Fasilitas olahraga besar, tidak hanya menyediakan ruang untuk berpraktik olahraga saja, tetapi juga menyediakan ruang untuk para penonton.

PERSYARATAN UMUM GELANGGANG OLAHRAGA

Dalam sebuah ruang olahraga indoor terdapat beberapa fasilitas seperti : 1) Area olahraga umum: terdiri dari lapangan olahraga, area penonton (tribun), area official (petugas garis, wasit, pelatih, dan lain-lain), ruang peralatan olahraga, ruang teknik, ruang pelatih, ruang ganti, kamar mandi, toilet, janitor, dan sebagainya. 2) Area olahraga indoor meliputi tempat latihan bulutangkis, bola voli, bilyard, dan tempat latihan kebugaran. 3) Area administrasi meliputi ruang receptionist, kantor pengelola, ruang rapat pengelola, pantry, gudang, dan ruang arsip. 4) Area penerima tamu meliputi: front office, loket penjualan tiket, loket pendaftaran keanggotaan atau penyewaan, entrance hall, lobby, dan toilet umum. 5) Area Rekreasi: cafetaria, taman bermain, sport shop, dan kolam renang. 6) Area Pendidikan: Perpustakaan buku-buku olahraga. 7) Keamanan: faktor keamanan terhadap api, keributan/kerusuhan, dan kecelakaan. 8) Area Ibadah: musholla dan ruang tempat wudhu. (Andri Maryanto, 2007)

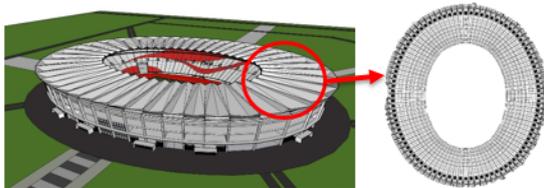
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR SIMBOLIK

Pada lingkup bangunan mencakup desain fasad yang diduga memiliki unsur simbol pada dinding, atap dan lantai bangunan studi kasus Stadion Utama Gelora Bung Karno.

ELEMEN ATAP

Elemen atap menggunakan struktur lipat dengan desain melinkar seperti cincin besar, berkonsep temu gelang untuk menunjukkan sebuah kemegahan yang dimiliki rakyat Indonesia. Temu gelang sendiri merupakan pertemuan antara dua ujung sehingga membentuk gelang. Bermakna juga sebagai persatuan Indonesia yang utuh.

Elemen atap menggunakan struktur lipat. Elemen atap dengan desain melinkar seperti cincin besar berkonsep temu gelang. Temu gelang merupakan simbol kemegahan. Berbentuk seperti sebuah cincin raksasa. Pada awal rencana perancangan SUGBK, Bung Karno ingin membuat stadion termegah yang pernah ada di dunia. Bung Karno ingin mengangkat derajat bangsa Indonesia dihadapan Internasional setelah masa penjajahan. Dimulai dengan menjadi tuan rumah Asian Games, SUGBK menjadi bangunan olahraga terbesar pada masanya dan berhasil menjadi kebanggaan untuk bangsa Indonesia. tentang makna simbol pada ruang lingkup bangunan pada elemen atap SUGBK.



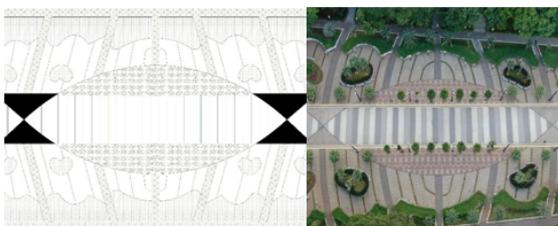
Gambar 1. Atap pada Stadion Utama Gelora Bung Karno

Sumber: 3D Warehouse dan Analisis Pribadi,2023

ELEMEN LANTAI

Elemen lantai menggunakan desain berkonsep batik nusantara. Batik nusantara ini memiliki arti persatuan dan kesatuan dari keragaman budaya Indonesia. Bentuk salah satu kebanggaan yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Keberagaman batik disajikan pada lantai tapak salah satunya batik Toraja yang memiliki ciri khas dari segi kekontrasan.

Selain bermakna keragaman budaya Indonesia, lantai pada tapak SUGBK yang berkonsep batik ini merupakan wujud nyata dalam memperkenalkan budaya Indonesia dimata Internasional. Penggunaan mozaik merupakan cara yang cerdas dalam memperkenalkan budaya walaupun hanya bisa dilihat apabila dari sudut pandang atas.



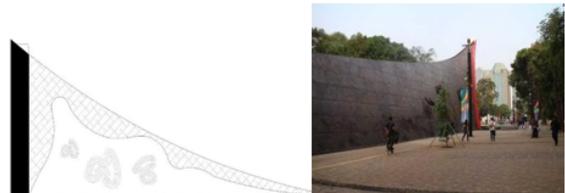
Gambar 2. Lantai Tapak SUGBK

Sumber: Google.com dan Analisis Pribadi,2023

ELEMEN PENDUKUNG

Elemen pendukung seperti kaldron api untuk Asian Games berbentuk keris yang diberi nama Bilah Nusantara, yang merupakan sebuah budaya Indonesia yang memiliki nilai historis dan magis bagi rakyat Jawa. Dengan corak seperti pulau- pulau nusantara yang ada di Indonesia. Kaldron api ini dirancang oleh Sunaryo dan Gregorius Supie Yolodi. Kaldron diletakkan secara horizontal. Kaldron sengaja dibuat horizontal untuk melambangkan kedamaian, perdamaian, dan sportivitas.

Bentuk Bilah Nusantara dibuat menjulang ke langit melambangkan semangat yang terus meningkat dan mencapai sesuatu hingga puncak. tentang makna simbol pada ruang lingkup tapak pada elemen lantai SUGBK.



Gambar 3. Kaldron Api SUGBK

Sumber: Data Pribadi,2023

CIRI – CIRI MAKNA DAN DESKRIPSI

Table 1. Ciri-ciri Makna dan Deskripsi

No	Makna	Deskripsi	Ciri – Ciri
1	Elemen Atap	Elemen atap menggunakan struktur lipat.	Elemen atap dengan desain melinkar seperti cincin besar berkonsep temu gelang.
2	Elemen Lantai	Elemen lantai disusun dengan pola / mozaik batik.	Elemen lantai didesain seperti batik toraja.
3	Elemen Pendukung	Elemen Pendukung berfungsi sebagai kaldron api	Memiliki penampang mirip setengah keris, sehingga dinamai bilah nusantara.

Sumber: Data Pribadi,2023

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Arsitektur Simbolik penerapan pada bangunan stadion memiliki beberapa hal penting dalam sebuah nilai – nilai

sebuah bangunan, Elemen (atap, dinding, lantai) yang mengandung nilai-nilai secara fisik, bentuk dan makna akan membuat sebuah persepsi manusia, dan menjadi simbol yang dilestarikan karena memberikan sebuah konsep budaya dalam penyampaian pesan dari pemikiran manusia.

Nilai-nilai budaya dalam ide, perbuatan dan budaya berupa arsitektur eksterior dan elemen-elemen pendukung lainnya menyiratkan nilai-nilai antara lain: Makna, memuat nilai yang dapat didefinisikan dan kontekstual dengan bentuk dan fungsi bangunan tersebut. Simbol, merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi lewat simbol. Pemaknaan tidak terlepas dari wujud dari simbol itu sendiri.

Dari studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa Stadion Utama Gelora Bung Karno menerapkan konsep arsitektur simbolik dilihat dari desain elemen atap yang berbentuk sebuah cincin raksasa "Temu Gelang" merupakan simbol kemegahan. Motif pada elemen lantai yaitu batik merupakan bentuk simbol keragaman budaya serta identitas bangsa Indonesia. Elemen pendukung kaldron api yang berbentuk keris "Bilah Nusantara" yang melambangkan kedamaian, perdamaian, sportivitas serta semangat yang terus meningkat dan mencapai sesuatu hingga puncak

Table 2. Table Penerapan Konsep

No	Makna	SUGBK
1	Makna Elemen Atap	✓
2	Makna Elemen Lantai	✓
3	Makna Elemen Pendukung	✓

Sumber: Data Pribadi, 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Dillistone, F.W. (2002). Daya Kekuatan Simbol, diterjemahkan oleh Widyamarta. Yogyakarta: Kanisius
- Elfiandri. (2004). *Makna Simbol Dalam Upacara Perkawinan (Masyarakat Adat Limakoto Kabupaten Kampar Riau)*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Fashri, Fauzi. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hujaeri, A. (2019). *Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Repository UIN Jakarta, 41.

- Maryanto, A. 2007. *Gelanggang Olahraga dan Fasilitas Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Mercu Buana.
- Pallasmaa, J. (2018). *Architecture as Experience: The Fusion of the World and the Self*. *Architectural Research in Finland*, 2 (1), 9-17.
- Ramli, S., & Santosa, H. (2020). *Penilaian kualitas estetika elemen arsitektural bangunan Kolonial di Jalan Basuki Rahmat*, Malang ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 5 (1), 103.
- Salura, Purnama. (2001). "Ber-arsitektur; Membuat, Menggunakan, Mengalami dan Memahami Arsitektur", *Architecture & Communication*, Bandung.
- Soeprapto, Riyadi. (2002). *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.
- Soedarsono P. (2000). *Metafora dalam Arsitektur*, Jurnal FTUI Volume 2 Nomor 2/2000, Jakarta.
- Soepartono. (2000). *Sarana Dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wirjasantosa. (1984). *Supervisi Pendidikan Olahraga*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Yuswadi Saliya. (1999). *Bentuk-bentuk Geometris yang sederhana, Topografi Tapak dan Teori Arsitektur Modern*.